

PEMBERDAYAAN PRANATA SOSIAL MELALUI KOMUNIKASI LINGKUNGAN: MENAKAR PELIBATAN PERAN PEREMPUAN DALAM MITIGASI BANJIR CITARUM

Iriana Bakti, Hanny Hafiar, Heru Riyanto Budiana, dan Lilis Puspitasari
Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran
Email: irianabaktipr@gmail.com

ABSTRACT

The study is titled implementation of environmental communication based on the social institution in coping with the flood in the Citarum Watershed Upstream. Citarum river pollution and silting are currently in a state of particular caused by forest encroachment in the upstream, land use, household waste, animal husbandry, industry, offices, etc, so when the rainy season caused the occurrence of floods. In addition, these conditions have resulted in water quality being unfit to be utilized, both for drinking water, washing, bathing, irrigation for agriculture and so on. The actuator environment seeks to restore the Citarum Watershed upstream conditions by building public awareness so they may want to change their attitudes and behavior, one of them by not disposing of waste into the river. The selected communities are those that are incorporated in a social institution in the region. The purpose of the research is to find out about the types of institution, the reason for utilizing the institution, and the role of the environment actuator communication in a social institution. The methods used in this research is descriptive with qualitative data to describe the various realities of communication activities related to the environment by leveraging social institution in coping with the disaster of the flood in the area of Citarum Watershed Upstream. Research results showed in the region there are four types of institutions, namely the institution of religious, economic, agricultural and social. Institution related to religious activity is *Majlis Ta'lim* (the place of informal Islamic teaching and education), institution related to the activity of the economy is an *arisan* (regular social gathering), institution related to social activity is the *PKK* (Family Welfare Guidance), and institution related to the agricultural activity is *The Association of Farmers Group* (*Gapoktan*). The reason for the environment actuator utilizing social institution are as the entrance (access) to carry out flood mitigation program, already familiar, easy to invited to cooperate and to expand the network. The role of the environment actuator in the institution as a communicator and facilitator in conducting dissemination of information and training of waste utilization to the members of the institutions.

Keywords: *Citarum Watershed Upstream; Contamination; Environment actuator; Environment communication; Social institution; .*

ABSTRAK

Pencemaran dan pendangkalan sungai Citarum saat ini sangat memprihatinkan. Hal ini disebabkan oleh perambahan hutan di hulu sungai, alih fungsi lahan, limbah rumah tangga, peternakan, industri, perkantoran, dan sebagainya, sehingga ketika musim hujan menyebabkan banjir. Selain itu, kondisi ini mengakibatkan kualitas air menjadi tidak layak untuk dimanfaatkan, baik untuk air minum, cuci, mandi, pengairan untuk keperluan pertanian dan sebagainya. Penggiat lingkungan berupaya untuk memulihkan kondisi DAS Citarum hulu dengan membangun kesadaran agar masyarakat mau mengubah sikap dan perilakunya. Salah satunya dengan tidak membuang sampah ke sungai. Masyarakat yang dipilih untuk diberdayakan oleh penggiat lingkungan adalah mereka yang tergabung

dalam pranata sosial yang melibatkan perempuan di wilayah Citarum Hulu. Oleh karena itu, tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui; jenis pranata, alasan pemanfaatan pranata, dan peran komunikasi penggiat lingkungan dalam pranata sosial yang melibatkan peran perempuan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif untuk menggambarkan berbagai realitas yang berkaitan dengan aktivitas komunikasi lingkungan dalam menanggulangi bencana banjir di wilayah DAS Citarum Hulu. Hasil penelitian menunjukkan di wilayah tersebut terdapat empat jenis pranata, yaitu pranata yang berkaitan dengan aktivitas keagamaan meliputi Majelis Ta'lim; pranata yang terkait aktivitas perekonomian adalah kelompok arisan; pranata yang berkaitan dengan aktivitas sosial adalah PKK; dan pranata yang terlibat dalam aktivitas pertanian adalah gabungan kelompok tani (Gapoktan). Alasan penggiat lingkungan memanfaatkan pranata sosial yang melibatkan perempuan adalah sebagai jalan masuk (akses) untuk melaksanakan program penanggulangan bencana banjir, sudah kenal, mudah diajak kerjasama, dan memperluas jaringan. Peran penggiat lingkungan di dalam pranata tersebut adalah sebagai komunikator dan fasilitator dalam mendiseminasikan informasi serta pelatihan pemanfaatan limbah kepada para anggota pranata tersebut.

Kata Kunci: *Bencana banjir; DAS Citarum Hulu; Komunikasi lingkungan; Penggiat lingkungan; Pranata sosial; .*

PENGANTAR

Banjir merupakan salah satu bencana alam yang sering melanda beberapa wilayah di Jawa Barat yang disebabkan oleh meluapnya sungai yang tidak dapat menampung debit air hujan. Salah satu sungai yang jadi penyebab banjir tiap tahun adalah Citarum yang mengalir dari hulu Cisanti sampai ke wilayah karawang. Sungai Citarum sebenarnya memiliki nilai startegis, karena selain menjadi pemasok air untuk tenaga listrik bagi Pulau Jawa dan Bali, juga menyediakan air untuk persawahan sampai wilayah Pantura, dan pemasok air bersih bagi ibu kota. Namun demikian, sungai citarum menjadi sangat rawan bencana terutama ketika musim hujan airnya cepat meluap ke permukaan dan menimbulkan bencana banjir.

Penduduk yang tinggal di DAS Citarum lebih dari 15 juta orang dimana sebagian orang menggantungkan hidupnya dari sungai tersebut, sehingga sering menimbulkan masalah yang kompleks. Penduduk yang tinggal di DAS citarum ini sering menjadi korban banjir pada musim hujan dan kekeringan pada musim kemarau, serta menjadi korban pencemaran limbah, baik limbah rumah tangga maupun limbah industri terutama industri tekstil.

Terjadinya bencana banjir, bukan hanya persoalan tingginya curah hujan dan pendangkalan sungai citarum, tetapi menyangkut kebijakan pembangunan yang lebih mengedepankan sektor ekonomi, sedangkan peran ekologi dan sosial dikesampingkan. Selain itu upaya penyelesaian bencana banjir tidak selalu harus dilakukan dengan cara pendekatan teknis penuh, tetapi juga harus melibatkan lintas sektoral dengan mempertimbangkan peran sosial dan adaptasi lingkungan.

Lingkungan DAS Citarum Hulu saat ini kondisinya sangat memprihatinkan, karena kualitas sungainya sudah tidak layak dikonsumsi untuk kebutuhan rumahtangga, baik untuk minum, mandi, maupun untuk mencuci. Hal ini disebabkan oleh pencemaran yang bersumber dari limbah rumah tangga, industri, perkantoran, dan sebagainya. Hal lain yang juga dapat dikemukakan berkaitan dengan limbah tersebut adalah dikutip dari <http://lifestyle.kompasiana.com/urban/2011/04/26/citarum-polutan-dan-kehidupan>:

"Data yang tersaji dalam Citarum Fact Sheet per 22 Maret 2010 memaparkan bahwa polutan terbesar sungai citarum adalah limbah domestik rumah tangga. Porsi buangan bahan organik itu bisa mencapai 60 persen, lainnya 30 persen limbah asal industri, sisanya berasal dari pertanian dan peternakan".

Untuk menanggulangi bencana banjir tersebut, diperlukan upaya yang keras dan terencana, serta berkesinambungan karena penurunan kualitas air sungai Citarum telah merata mulai dari hulu hingga hilir. Para *stakeholder* bekerja keras sama melakukan aktivitas komunikasi lingkungan, seperti

penyuluhan/pelatihan, maupun memberikan advokasi lingkungan kepada masyarakat yang berdomisili di wilayah tersebut.

Salah satu *stakeholders* yang peduli terhadap penanggulangan bencana banjir Citarum adalah para penggiat lingkungan yang dalam kegiatannya memanfaatkan pranata sosial di wilayah tersebut. Pranata sosial tersebut mencerminkan bagaimana masyarakat hidup dan berinteraksi dengan orang lain (penggiat lingkungan dan tetangganya), sehingga dapat memudahkan penggiat lingkungan masuk dan melakukan aktivitasnya dalam pemulihan DAS Citarum Hulu tersebut. Berdasarkan kondisi sungai Citarum tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang implementasi komunikasi lingkungan berbasis pranata sosial dalam penanggulangan bencana banjir di DAS Citarum Hulu.

Komunikasi lingkungan sebagai strategi komunikasi dan/atau konsep aturan sehingga masyarakat yang menerima komunikasi dapat memahami apa yang secara personal mereka harus lakukan untuk melindungi lingkungan, memahami apa yang dilakukan pemerintah atau para penggiat lingkungan untuk melakukan pencegahan banjir dan peningkatan kualitas lingkungan, dan berhati-hati terhadap ancaman kepada kesehatan manusia dan lingkungan. Robert Cox (2006) dalam Jurin et.al. (2010: 14) mendefinisikan komunikasi lingkungan:

“Informal – a study of the ways in which we communicate about environment, the effects of this communication on our perceptions of both the environment and ourselves, and therefore on our relationship with the natural world. Formal – the pragmatic and constitutive vehicle for our understanding of the environment as well as our relationships to the natural world; it is the symbolic medium that we use in constructing environmental problems and negotiating society’s different responses to them”.

Pemahaman tersebut bisa terjadi akibat kehadiran para penggiat lingkungan yang berusaha menyadarkan mereka untuk selalu peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Kehadiran penggiat lingkungan sebagai komunikator dapat mengurangi kesenjangan

pengetahuan tentang masalah lingkungan akibat hambatan komunikasi yang sering terjadi.

“Communicators do not just interact with others and with sosial objects, they also communicate with themselves. Communicators undertake self conversations as part of the process of interacting: we talk to ourselves, have conversation with our minds in order to make distinctions among things and people”. (Littlejohn and Foss, 2008:83)

Pemanfaatan pranata sosial oleh penggiat lingkungan dalam memulihkan DAS Citarum Hulu merupakan kesepahaman, dan kesepakatan bersama diantara penggiat lingkungan dengan masyarakat, yang didasari keleluasan memasuki pranata-pranata sosial di wilayah tersebut sebagai modal sosial dalam mendukung tindakan bersama untuk kepentingan bersama yaitu memulihkan DAS Citarum Hulu.

Pranata/kelembagaan di wilayah DAS Citarum Hulu merupakan modal sosial yang menurut James Coleman (1990), “merupakan inheren dalam struktur relasi antarindividu. Struktur relasi membentuk jaringan sosial yang menciptakan berbagai ragam kualitas sosial berupa saling percaya, terbuka, kesatuan norma, dan menetapkan berbagai jenis sanksi bagi anggotanya” (<http://kangebink.blogspot.co.id/2013/10/menguatkan-modal-sosial-masyarakat.html>). Dengan ragam kualitas sosial yang melekat dalam diri para anggota pranata tersebut, penggiat lingkungan tidak bisa sembarangan masuk begitu saja, tetapi harus memasukinya dengan persiapan yang matang.

Oleh karena itu, ketika masuk ke dalam pranata sosial, para penggiat lingkungan terlebih dahulu mempersiapkan langkah-langkah yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi untuk mengetahui efektivitas komunikasi lingkungan yang dilakukan di wilayah DAS Citarum Hulu tersebut. Pranata sosial merupakan suatu wahana di mana orang-orang dari berbagai latar belakang dapat berinteraksi, berbagi informasi dan tindakan-tindakan lainnya untuk berbagai tujuan, di mana menurut Raho (2007: 106-114):

“Dalam proses interaksi sosial, manusia mengkomunikasikan arti-arti kepada orang-orang lain melalui simbol-simbol. Kemudian orang-orang lain menginterpretasikan simbol-simbol itu dan mengarahkan tingkah laku mereka berdasarkan interpretasi mereka. Dengan kata lain, aktor-aktor terlibat dalam proses saling mempengaruhi”.

Budaya tidak sekedar diartikan sebagai koleksi dari simbol-simbol yang dimaknai bersama dalam suatu komunitas, tapi juga dapat dikatakan sebagai suatu sistem pengetahuan, dibentuk dan dipengaruhi oleh kemampuan masing-masing individu/ manusia, kemudian mengorganisir dan mengolah informasi sehingga menciptakan model internal dari realitas (Keesing dalam Gudykunst dan Young, 1992:13). Dengan demikian, budaya menjadi landasan dalam berkomunikasi, yang sekaligus juga merupakan pola perilaku yang dapat menuntun pelakunya untuk melakukan tindakan yang bermakna, sebab seperti dikatakan Garna (2008: 31), semua kebudayaan menyediakan dan memberi pedoman bagi para pelakunya melalui nilai-nilai yang mengeluarkan cara atau norma bagi penyediaan bahan dan alasan berpikir serta pengambilan tindakan bagaimana yang sebaiknya dilakukan seseorang dalam situasi yang dihadapinya. Menurut Colletta (1987):

“Kebudayaan dapat didefinisikan sebagai perilaku berpola yang ada dalam kelompok tertentu yang anggota-anggotanya memiliki makna yang sama serta simbol yang sama untuk mengkomunikasikan makna tersebut. Selanjutnya Colletta menjelaskan, makna-makna yang dimiliki secara bersama ini secara fungsional terwujud melalui pranata-pranata (struktur) politik, ekonomi, agama, dan sosial. Perilaku berpola tersebut, atau kebiasaan, merupakan penghubung antara struktur dan fungsi kebudayaan sebagaimana dikomunikasikan secara simbolis”.

Dinamika sosial dalam suatu wilayah dapat dilihat dari berfungsi tidaknya organ/struktur/lembaga kemasyarakatan dalam melayani tuntutan sosial yang ada di wilayah tersebut. Keberadaan organ/struktur/lembaga seringkali mengalami pasang surut karena tidak mampu melayani kebutuhan dan

tuntutan sosial tersebut. Biasanya lembaga yang masih eksis adalah yang mampu menjalankan fungsinya dalam melayani kebutuhan masyarakat setempat, yang menurut Kedi Suradisastra (2005) fungsi lembaga lokal adalah :

“(a) Mengorganisir dan memobilisasi sumberdaya; (b) Membimbing stakeholder pembangunan dalam membuka akses ke sumberdaya produksi; (c) Membantu meningkatkan sustainability pemanfaatan sumberdaya alam; (d) Menyiapkan infrastruktur sosial di tingkat lokal; (e) Mempengaruhi lembaga-lembaga politik; (f) Membantu menjalin hubungan antara petani, penyuluh dan peneliti lapang; (g) Meningkatkan akses ke sumber informasi; (h) Meningkatkan kohesi sosial; (i) Membantu mengembangkan sikap dan tindakan kooperatif, dll”.

Sementara itu menurut Sallatang (1982) dalam Zamzami (2016: 57):

“Pranata sosial yang terwujud dalam suatu lembaga sosial diartikan sebagai “norma lama” atau aturan-aturan sosial yang telah berkembang secara tradisional dan terbangun atas budaya lokal sebagai komponen dan pedoman pada beberapa jenis/tingkatan lembaga sosial yang saling berinteraksi dalam memenuhi kebutuhan pokok masyarakat untuk mempertahankan nilai. Norma lama yang dimaksud yaitu aturan-aturan sosial yang merupakan bagian dari lembaga sosial dan simbolisasi yang mengatur kepentingan masyarakat di masa lalu”.

Lembaga sosial yang menjalankan perilaku berpola khususnya di Indonesia antara lain adalah mesjid. Kebudayaan islam di Indonesia menempatkan mesjid sebagai pranata keagamaan yang utama, karena dalam mesjid sebagai sebuah pranata (struktur) terjadi perilaku berpola seperti adan, berdoa yang dilakukan oleh ustad (secara simbolis) pakai sorban, baju gamis dan menggunakan kata-kata kunci dengan para jamaahnya. Kebiasaan berdoa ini menurut Colleta (1987: 3) menghubungkan pranata mesjid dengan perwujudan fungsi religius dari pencapaian kedamaian batin, sekaligus melakukan fungsi tersembunyi lainnya seperti perubahan sosial.

Pranata sosial selain mesjid adalah arisan yang biasa dilakukan khususnya oleh ibu-ibu di suatu wilayah. Pemanfaatan

arisan sebagai sarana untuk memberdayakan masyarakat cukup potensial, karena menurut Colleta (1987: 15) Pranata sosial tradisional ini (arisan) memberi kesempatan yang baik bagi program pembangunan untuk masuk ke dalam pertukaran informasi (fungsi pendidikan) dan kerjasama keuangan secara alamiah (fungsi ekonomis) yang telah berlangsung dalam kegiatan sosial yang lebih luas ini.

Pranata-pranata yang ada di wilayah DAS Citarum Hulu ini merupakan struktur perilaku berpola yang sangat potensial untuk dimanfaatkan dalam kegiatan penanggulangan bencana banjir karena seperti dikatakan oleh Oxfam (2012) dalam Hapsoro dan Buchari (2015):

"Bencana (disaster) merupakan fenomena yang terjadi akibat kolektifitas atas komponen bahannya (hazard) yang mempengaruhi kondisi alam dan lingkungan, serta bagaimana tingkat kerentanan (Vulnerability) dan kemampuan (capacity) suatu komunitas dalam mengelola ancaman".

Untuk itu, para penggiat lingkungan sebagai suatu komunitas dalam mengelola ancaman bencana banjir sungai citarum tersebut mencoba memanfaatkan pranata-pranata yang ada. Hal ini disebabkan, dalam pranata tersebut peluang untuk melaksanakan tindakan kolektif lebih besar, konsensus relatif lebih mudah dibangun, koordinasi lebih cenderung lebih lancar, dan proses mengumpulkan, menganalisis, dan mendistribusikan informasi relatif lebih lancar, sehingga dapat meminimalisir kerentanan yang berpotensi terjadinya bencana banjir di DAS Citarum Hulu. Penyebab kerentanan yang paling mendasar menurut Wisner (2004) dalam Hapsoro dan Buchari (2015):

"Berupa kemiskinan, infrastruktur, sumber daya, ideologi, sistem ekonomi dan faktor-faktor prakondisi umum. Tekanan dinamis yang menjadi penyebab kerentanan yaitu institusi lokal, pendidikan, pelatihan, soft skill, investasi lokal, pasar lokal, kebebasan pers, kekuatan makro, ekspansi penduduk, urbanisasi, degradasi lingkungan. Kerentanan bencana berdasarkan kondisi fisik yaitu lokasi yang berbahaya, infrastruktur dan bangunan, ekonomi lokal, kehidupan yang beresiko, tingkat pendapatan yang rendah dan tindakan umum".

Sementara itu, terkait dengan kegiatan penanggulangan bencana alam, Maskud (2016) menyatakan:

"Secara umum kegiatan penanggulangan bencana alam dapat dibagi ke dalam tiga kegiatan utama, yaitu: (1) kegiatan pra bencana yang mencakup kegiatan pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, serta peringatan dini; (2) kegiatan saat terjadi bencana yang mencakup kegiatan tanggap darurat untuk meringankan penderitaan sementara, seperti kegiatan Search and Rescue (SAR), bantuan darurat dan pengungsian; dan (3) kegiatan pasca bencana yang mencakup kegiatan pemulihan, rehabilitasi, dan rekonstruksi".

Oleh karena itu, tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui: jenis pranata, alasan pemanfaatan pranata, dan peran komunikasi penggiat lingkungan dalam pranata sosial yang melibatkan peran perempuan. Hal ini dimaksudkan agar dapat memberi manfaat dalam menentukan langkah komunikasi lingkungan yang efektif melalui pemberdayaan pranata sosial yang melibatkan peran perempuan dalam mitigasi banjir Citarum

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan data kualitatif. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, penulis melaksanakan langkah-langkah pengumpulan data sebagai berikut: (1). Wawancara mendalam. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang kegiatan komunikasi lingkungan berbasis pranata sosial dalam menanggulangi bencana banjir di DAS Citarum Hulu. (2). Observasi partisipatoris dilakukan untuk mengamati berbagai aktivitas komunikasi lingkungan berbasis pranata sosial, di mana semua gejala dicatat dengan menggunakan instrumen-instrumen dan direkam guna mendapatkan data yang akurat dari informan sesuai dengan kebutuhan. (3). Studi dokumentasi digunakan sebagai pelengkap untuk mendukung peneliti dalam menganalisis data penelitian yang berkaitan dengan aktivitas komunikasi berbasis pranata sosial, sehingga kekeliruan interpretasi dapat dihindari.

Narasumber yang dijadikan informan dalam proses pengumpulan data ini adalah para penggiat lingkungan yang ditentukan

secara purposif sesuai dengan aktivitasnya dalam kegiatan komunikasi lingkungan di DAS Citarum Hulu. Penentuan narasumber ini disesuaikan dengan tujuan pemilihan sampel secara purposif dari Maxwell (1996) dalam Alwasillah (2008: 147-148), yaitu:

“Karena kekhasan atau kerepresentatifan dari latar, individu atau kegiatan. Demi heterogenitas dalam populasi. Untuk mengkaji kasus-kasus yang kritis terhadap (mementahkan) teori-teori yang ada, yakni yang menjadi landasan di awal penelitian maupun yang berkembang dalam proses penelitian. Mencari perbandingan-perbandingan untuk memecahkan alasan-alasan perbedaan antara latar, kejadian, atau individu”.

Untuk mendapatkan data yang lengkap dan valid, peneliti melakukan triangulasi, karena menurut Alwasillah (2008: 150), triangulasi ini menguntungkan peneliti dalam dua hal, yaitu (1) mengurangi resiko terbatasnya kesimpulan pada metode dan sumber data tertentu, dan (2) meningkatkan validitas kesimpulan sehingga lebih merambah pada ranah yang lebih luas.

PEMBAHASAN

Aktivitas penanggulangan bencana banjir sungai Citarum oleh para penggiat lingkungan mempertimbangkan nilai-nilai yang berkaitan dengan pranata sosial yang dimiliki oleh masyarakat di wilayah yang menjadi sasarannya. Setiap komunitas ataupun organisasi, memiliki nilai-nilai tersendiri yang terkristalisasi menjadi budaya yang dipegang oleh komunitas ataupun organisasi. Adapun budaya organisasi merupakan sekumpulan nilai dan kebiasaan yang diyakini, diciptakan, dibakukan secara formal maupun informal oleh anggota organisasi, yang berfungsi sebagai pedoman dalam bertingkah laku dan pengelolaan organisasi untuk mencapai apa yang diinginkan sebagai tujuan organisasi (Suparna, R, & Winoto, 2013).

Sedangkan nilai yang diyakini disinyalir dapat menumbuhkan motif untuk berpartisipasi dalam menjaga lingkungan. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Sherif dan Sherif (1956) bahwa “Motif timbul karena perkembangan individu dalam tatanan

sosialnya dan terbentuk karena hubungan antar pribadi, hubungan antar kelompok atau nilai-nilai sosial dan pranata- pranata” (Bakti et al., 2015). Pranata sosial ini merupakan kelembagaan lokal yang di dalamnya berkumpul sejumlah orang yang beraktivitas sesuai dengan kebutuhannya. Supaya program komunikasi lingkungannya dapat diterima, maka para penggiat lingkungan menjadi bagian dari masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, mereka memanfaatkan kelembagaan-kelembagaan (pranata sosial) yang ada di wilayah garapannya, seperti pranata yang berkaitan dengan aktivitas keagamaan, pranata yang berkaitan dengan aktivitas sosial, dan pranata yang berkaitan aktivitas ekonomi.

Ketiga pranata sosial tersebut secara intensif berjalan atau menjadi aktivitas keseharian masyarakat di wilayah DAS Citarum Hulu, Mulai dari Wilayah Kabupaten Bandung (Cisanti, Paseh, Majalaya, Ciparay, Solokan Jeruk, Baleendah, dan Katapang) sampai Wilayah Kabupaten Bandung Barat (Batujajar, Cililin, Sindangkerta, dan Lembang). Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, diperoleh hasil penelitian tentang pranata sosial yang berlaku di lingkungan DAS Citarum Hulu sebagai berikut:

Tabel 1 Pranata Sosial yang Diberdayakan dalam Mitigasi Bencana Banjir

NO	JENIS PRANATA SOSIAL	KELOMPOK
1.	Pranata sosial yang berkaitan dengan aktivitas keagamaan	Majelis Ta’lim
2.	Pranata sosial yang berkaitan dengan aktivitas ekonmi	kelompok arisan
3.	Pranata sosial yang berkaitan dengan aktivitas sosial	PKK Gapoktan

(sumber: data penelitian)

Untuk lebih lengkapnya bisa dilihat mengenai nilai-nilai pranata sosial yang diperhatikan oleh para penggiat lingkungan dalam penanggulangan bencana banjir sungai Citarum, menurut Deni Riswandani, sebagai

berikut: "Agar bisa masuk ke lingkungan masyarakat yang dibina, harus tahu kebiasaan masyarakat setempat, masyarakat Citarum merupakan masyarakat berbudaya, agamis, dan memiliki motivasi yang kuat untuk memperbaiki lingkungan hidup".

Adapun pendekatan religius yang dimanfaatkan Deni ditujukan kepada majelis ta'lim, pesantren, dan madrasah yang ada di wilayah garapannya. Pesan-pesan lingkungan disisipkan dalam forum-forum pengajian yang intensitasnya ditingkatkan lagi di bulan ramadhan yang sasarannya perempuan yang merupakan ibu-ibu rumah tangga di Sukahaji dan ibu-ibu pedagang pasar di Separako, keduanya ada di Majalaya.

Sedangkan Aam Aminuddin ketika melaksanakan kegiatan penanggulangan bencana banjir di sungai Citarum dengan menghadiri pengajian di majelis ta'lim. Pernyataan yang disampaikan oleh Aam ketika sedang melakukan aktivitasnya: "...manusia, hewan, dan tumbuhan sebagai makhluk hidup harus dapat hidup bersama secara harmonis, sehingga tuhan pun meridoi". Kata-kata tersebut menjadi alat untuk menyadarkan masyarakat yang sering disampaikan di majelis ta'lim sebagai perwujudan keprihatinannya terhadap kondisi lingkungan di Pacet tempat di mana ia berdomisili. Selanjutnya menurut Aam: "Masyarakat Pacet itu agamis, religius, mereka sering membahas dan mendalami fiqh wudhu, namun filosofis air sebagai salah satu unsur yang diperlukan untuk wudhu, jarang tersentuh".

Sementara Ustad Asep Setiawan menyatakan:

"...dalam menanggulangi bencana banjir tidak hanya terjun secara dzohir ke lapangan membersihkan sampah di sungai citarum, tetapi menyentuh juga aspek batiniah para santri, anggota majelis ta'lim dan ibu-ibu PKK yang menjadi sasaran kegiatan komunikasi lingkungan..."

Adapun penggiat lingkungan lainnya, Rival Jaelani ketika melakukan aktivitasnya dalam menanggulangi bencana banjir sungai Citarum melakukan pendekatan kepada ustadz

yang membimbing majelis ta'limnya. Menurut Rival:

"...saya bekerjasama dengan ustadz yang membimbing majelis ta'lim...supaya mudah menyampaikan pesan apalagi anggotanya banyak yang kenal. Jadi saya hanya memfasilitasi saja tapi kadang-kadang saya menyampaikan informasi juga kepada anggota majelis ta'lim".

Senada dengan penggiat lingkungan sebelumnya, Fitriani juga melakukan penanggulangan bencana banjir di DAS Citarum Hulu dengan menggunakan pendekatan religius. Menurut Fitriani

"...karena masyarakatnya muslim,...jadi penyampaian informasi lingkungan lebih mudah melalui kegiatan pengajian". Upaya pendekatan lewat pengajian memudahkan Fitriani dalam melakukan kegiatan penanggulangan bencana banjir sungai Citarum, ia menyatakan: "Saya memanfaatkan majelis ta'lim, karena akses ini memudahkan dan mereka akan menerima programnya, juga dapat memperluas jaringan, karena ibu-ibu pengajian mengajinya di beberapa tempat, sehingga informasinya bisa nyampai juga ke wilayah lain".

Sementara itu, yaitu Devi Jamatin dalam penanggulangan bencana banjir di DAS Citarum Hulu lebih sering melakukan pendekatan kepada kelompok tani, seperti yang dinyatakannya: "saya mau masuk ke konservasi misalnya mau penghijauan bersama kelompok tani, baik sendiri maupun membawa pihak lain sebagai pembicara terutama kalau materinya berakitan dengan sesuatu yang baru, yang saya bukan ahlinya".

Pemanfaatan pranata sosial dalam penanggulangan bencana banjir di DAS Citarum Hulu oleh Devi ini adalah untuk mengingatkan kembali masyarakat tentang kebiasaan pengelolaan lingkungan oleh orang tua dulu. Beberapa tanaman yang dulu masih banyak tersebar di daerahnya (Sindangkerta) seperti pohon aren kini tinggal dua pohon, padahal pohon aren dapat menghasilkan gula aren. Selain pohon aren, di daerah tersebut dulu banyak pohon bambu, sekarang banyak yang ditebang dan digantikan dengan pohon albasiah yang rapuh sehingga sering tumbang kalau musim hujan, dan tanah tempat pohon

yang tumbang tersebut pada musim kemarau airnya habis. Semua yang terjadi itu berkaitan dengan masalah ekonomi.

Untuk itu, Devi kemudian mengajak masyarakat melalui pranata sosial yang berkaitan dengan pertanian, yaitu para anggota Gapoktan untuk tidak lagi menebang pohon aren dan pohon bambu. Dengan Gapoktan tersebut ia kemudian bekerja sama dengan PPL melakukan konservasi di antaranya mencoba menanam kembali tanaman obat keluarga yang sudah jarang atau hilang di daerah tersebut, seperti Mangkokan, Sambiloto, Pegagan, Pandan, Suji, dan sebagainya.

Penggiat lingkungan lainnya, yaitu Sahidah juga melakukan pendekatan religius ketika memasuki sosial dalam penanggulangan bencana banjir di DAS Citarum Hulu. Dia mengatakan:

“Sebagai anggota fatayat NU memanfaatkan majelis ta’lim sebagai wadah untuk menyampaikan informasi bencana banjir biasa saya lakukan, karena salah satu bidang garapannya adalah membahas masalah lingkungan, dan dapat mempermudah dalam menyampaikan pesan lingkungan, karena pola pikirnya hampir sama”.

Pernyataan lain dari penggiat lingkungan Eson ketika berdialog kelompok tani yang jadi sasaran kegiatannya. Ia mengungkapkan:

“Kelompok tani ini merupakan wadah yang aktif di wilayah Lembang yang kegiatannya melestarikan lingkungan khususnya dilahan pertanian, baik yang menyangkut pola tanam, perlindungan tanah supaya tetap subur, maupun perbaikan lingkungan lainnya. Kelompok tani ini memudahkan saya melakukan pembinaan, karena sudah kenal dan mata pencahariannya sama”.

Sementara itu, Ida Suhara yang dalam melakukan penanggulangan bencana banjir di DAS Citarum Hulu menyatakan:

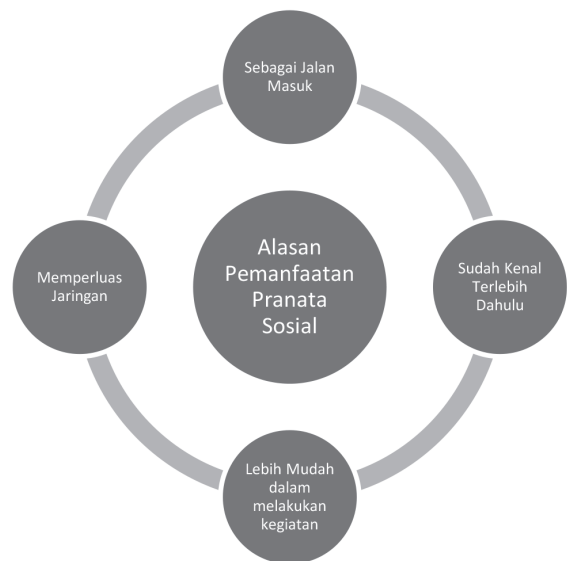
“Daerah tempat tinggal saya perbandingannya 40% pengahayat, 60% muslim, namun dalam kehidupan sehari-harinya mereka hidup rukun saling bertoleransi, sehingga jarang sekali terjadi konflik. Untuk melakukan pengelolaan lingkungan saya memanfaatkan pranata sosial yang bergerak di bidang pertanian, yaitu kelompok tani Giriputri. Kelompok tani ini sesuai dengan mata pencaharian saya, dan sebagai

penghayat kepercayaan saya diterima tidak jadi masalah”.

Penggiat lingkungan lainnya, yaitu Dede Juhari dalam melakukan penanggulangan bencana banjir di DAS Citarum Hulu menyebutkan;

“Saya memanfaatkan pranata sosial berupa kelompok tani yaitu Baraya Tani yang berorientasi ekonomi berupa pembibitan kentang dengan menggunakan pupuk organik. Saya paham soal ini, karena pernah dilatih oleh Dinas Terkait, sehingga saya bisa menyumbangkan kepada anggota kelompok tani. Untuk menanggulangi banjir sungai Citarum, saya berdiskusi dengan ustad atau Kyai di majelis ta’lim tentang “benda apapun yang dibuang ke sungai yang menyebabkan permasalahan adalah haram”. Hasil diskusi itu disampaikan kepada kelompok-kelompok lainnya, dengan memanfaatkan ustad dan kyai menjadi narasumber”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, diperoleh hasil penelitian tentang alasan pemanfaatan pranata sosial dalam kegiatan komunikasi lingkungan DAS Citarum Hulu, meliputi:



Gambar 1 Alasan Pemanfaatan Pranata Sosial dalam Kegiatan Komunikasi Lingkungan (sumber: data Penelitian)

Pranata sosial merupakan alat bagi penggiat lingkungan dalam melakukan aktivitasnya dalam penanggulangan bencana banjir di DAS Citarum Hulu. Pemanfaatan pranata sosial ini karena anggota-anggotanya memiliki makna yang sama serta simbol yang sama sebagai identitas kelompoknya.

“Makna-makna yang dimiliki secara bersama ini secara fungsional terwujud melalui pranata-pranata (struktur) politik, ekonomi, agama, dan sosial. Perilaku berpola tersebut, atau kebiasaan, merupakan penghubung antara struktur dan fungsi kebudayaan sebagaimana dikomunikasikan secara simbolis” (Colletta, 1987: 2-3).

Wilayah dimana para penggiat lingkungan melakukan aktivitasnya dalam penanggulangan bencana banjir di DAS Citarum Hulu cukup dinamis, karena lembaga-lembaga kemasyarakatan di wilayah tersebut masih berfungsi dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Kebutuhan masyarakat di bidang keagamaan difasilitasi oleh majelis ta’lim, kebutuhan masyarakat di bidang perekonomian difasilitasi oleh kelompok arisan, kebutuhan masyarakat di bidang pertanian difasilitasi oleh Gapoktan, dan kebutuhan masyarakat di bidang sosial difasilitasi oleh kelompok PKK. Pranata sosial tersebut masih menjalankan fungsinya dalam memenuhi kebutuhan masyarakat di wilayah garapan penggiat lingkungan.

Lembaga-lembaga lokal tersebut menjadi sangat penting bagi penggiat lingkungan, karena selain sebagai alat untuk mengumpulkan dan memobilisasi masyarakat dalam melakukan penanggulangan bencana banjir, para penggiat lingkungan juga mampu menjadikan lembaga-lembaga tersebut sebagai sarana untuk mendidik masyarakat mengembangkan potensi dirinya seperti dalam pengelolaan daur ulang sampah plastik dari limbah menjadi produk yang dapat dijadikan sesuatu yang memiliki nilai ekonomis untuk menunjang ekonomi keluarga. Selain itu, melalui lembaga-lembaga tersebut, penggiat lingkungan mendidik anggota pranata tersebut dalam hal pengolahan limbah kotoran ternak menjadi pupuk organik, membangun

partisipasi anggota untuk terjun ke lapangan membersihkan sungai, menanam pohon, tidak membuang limbah ke sungai, dan sebagainya.

Pemanfaatan pranata/kelembagaan lokal oleh penggiat lingkungan dalam menanggulangi bencana banjir di wilayah DAS Citarum Hulu sesuai dengan tujuan dari pranata sosial itu sendiri, yang menurut Kusumohamidjojo (2009: 92), “...membuat suatu masyarakat bisa berperan sebagai wahana kehidupan bagi para warganya. Selain itu, kelembagaan yang ada di wilayah DAS Citarum di atas telah menjaankan fungsinya dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Suradisatra (2005) fungsi lembaga lokal adalah:

(a) Mengorganisir dan memobilisasi sumberdaya; (b) Membimbing stakeholder pembangunan dalam membuka akses ke sumberdaya produksi; (c) Membantu meningkatkan sustainability pemanfaatan sumberdaya alam; (d) Menyiapkan infrastruktur sosial di tingkat lokal; (e) Mempengaruhi lembaga-lembaga politik; (f) Membantu menjalin hubungan antara petani, penyuluh dan peneliti lapang; (g) Meningkatkan akses ke sumber informasi; (h) Meningkatkan kohesi sosial; (i) Membantu mengembangkan sikap dan tindakan kooperatif, dan lain-lain.

Fungsi Lembaga sosial menurut Suradisatra tersebut menunjukkan perilaku berpola yang memudahkan penggiat lingkungan menjalankan aksinya. Pemanfaatan pranata sosial oleh penggiat lingkungan ada yang bersifat formal seperti PKK dan Gapoktan. Pemanfaatan PKK hampir di semua wilayah DAS Citarum Hulu, sedangkan Gapoktan dimanfaatkan oleh penggiat lingkungan di wilayah Kertasari, Lembang, dan Sindangkerta. Sedangkan pranata sosial yang bersifat informal adalah majelis ta’lim dan kelompok arisan.

Wilayah DAS Citarum Hulu merupakan daerah yang islami sehingga menempatkan majelis ta’lim sebagai pranata keagamaan yang penting, karena dalam majelis ta’lim sebagai sebuah pranata terjadi perilaku berpola seperti pengajian, berdoa yang dilakukan oleh ustadz (secara simbolis) memakai sorban, baju gamis yang biasanya dilakukan di mesjid. Oleh karena itu tepatlah kiranya ungkapan bahwa kebangkitan peran agama sekarang ini tidak

hanya terbatas pada kehidupan individual, tetapi juga kehidupan publik (Ahnaf, 2013)

Kebiasaan berdoa ini menurut Colleta (1987: 3) "menghubungkan pranata mesjid dengan perwujudan fungsi religius dari pencapaian kedamaian batin, sekaligus melakukan fungsi tersembunyi lainnya seperti perubahan sosial", yang dalam kaitannya dengan penanggulangan bencana banjir perubahan yang diharapkan terjadi pada masyarakat antara lain berupa kesadaran untuk tidak membuang limbah ke sungai dan rajin membersihkan lingkungan sungai tersebut. Hal senada disampaikan Sadiyah dalam Tabroni (2007: 22), dalam Bakti (2013) yang menyatakan:

"Mesjid dapat mengambil posisi strategis dengan memanfaatkan aspek-aspek kompletatif menuju kesadaran yang hakiki di pusat eksistensi, wujud integritas ketauhidan yang nyata. Potensi ini dapat dikembangkan menjadi "sentimen massa" yang dapat menggerakkan motivasi individual menjadi motivasi sosial".

Penggiat lingkungan masuk ke wilayah ini berbaur dengan mereka bahkan ada yang memosisikan dirinya sebagai ustad, mengisi ceramah keagamaan sambil menyelipkan pesan-pesan yang berkaitan dengan penanggulangan bencana banjir berbasis keagamaan dengan mencuplik ayat suci Al-quran yang berkaitan dengan lingkungan hidup, sehingga cukup efektif dalam melakukan perubahan pengetahuan, perasaan, dan kecenderungan bertindak anggota majelis ta'lim tentang lingkungan. Hal ini sesuai dengan pendapat Muhtarom 2014 yang menyatakan "bahwa peran agama sangat penting di dalam memberikan kontribusi dan ikut terlibat secara langsung dalam mencari solusi keluar dari krisis lingkungan".

Sementara itu menurut Fukuyama dalam Hasbullah (2006:108):

"Ajaran agama merupakan salah satu sumber nilai dan norma yang menuntut perilaku masyarakat. Agama lah yang menjadi sumber utama inspirasi, energi sosial serta yang memberikan ruang bagi terciptanya orientasi hidup penganutnya. Tradisi yang telah berkembang secara turun temurun juga sebagai

sumber terciptanya norma-norma dan nilai, serta hubungan-hubungan rasional. Tatanan yang terbangun merupakan produk kebiasaan yang turun temurun, dan kemudian membentuk kualitas modal sosial"

Pranata sosial lainnya adalah arisan yang biasa dilakukan khususnya oleh ibu-ibu di wilayah DAS Citarum Hulu. Penggiat lingkungan memanfaatkan arisan sebagai sarana untuk membangun kesadaran masyarakat, karena sebelum penentuan pemenang arisan, penggiat lingkungan memberikan informasi tentang penanggulangan bencana banjir dan masalah lingkungan lainnya yang disertai dengan pelatihan daur ulang sampah plastik, sehingga peserta arisan memiliki keterampilan yang cukup andal dalam mengolah sampah plastik menjadi suatu produk yang memiliki nilai ekonomi. Menurut Colleta (1987: 15):

"Pranata sosial tradisional ini (arisan) memberi kesempatan yang baik bagi program pembangunan untuk masuk ke dalam pertukaran informasi (fungsi pendidikan) dan kerjasama keuangan secara alamiah (fungsi ekonomis) yang telah berlangsung dalam kegiatan sosial yang lebih luas ini".

Pemilihan perempuan sebagai pihak yang diberdayakan dalam penanggulangan bencana banjir sungai Citarum melalui kelompok arisan dan majelis ta'lim, bukan lah tanpa alasan. Hal ini merujuk pada pernyataan: Blackburn dalam Herawati (2016), mengungkapkan bahwa "ideologi gender yang ada di Indonesia begitu beragam sesuai dengan keragaman yang dimiliki masyarakatnya, baik dari aspek etnik, keagamaan, maupun ekonomi. Pendekatan paling mungkin ialah dengan memaparkan hal-hal yang memengaruhi ideologi gender yaitu etnisitas dan agama karena "their own gendered traditions of right and responsibility".

Dengan demikian Pranata keagamaan majelis ta'lim dan arisan ini yang merupakan pranata sosial informal merupakan struktur perilaku berpola yang sangat potensial untuk dimanfaatkan dalam aktivitas komunikasi lingkungan khususnya dalam penanggulangan bencana banjir, karena dalam pranata tersebut komunikasi berlangsung secara intim. Hal ini sesuai dengan pendapat Knapp (1978:

89), *Generally, more intimate communications is associated with informal, unconstrained, private, familiar, close and warm environments.*

Pemanfaatan pranata sosial yang formal dan informal ini dapat mengakrabkan penggiat lingkungan dengan masyarakat apalagi keduanya "terikat" oleh agama yang sama, maka keakraban dapat dipertahankan. Hal ini senada dengan pendapat Knapp (1978: 89), *and if the neighborhood is fairly homogenous in terms of religious beliefs, social class, political attitudes,these relationships will tend to persist.*

Namun demikian, keakraban antara penggiat lingkungan dengan masyarakat yang masuk dalam pranata sosial saja tidak cukup kalau mereka ternyata tidak mau mendengarkan pesan lingkungan yang disampaikan penggiat lingkungan, karena menurut Knapp (1978:93):

"...people many be perceived as "active" or "passive" participants, depending on the degree to which they are perceived as "involved" (speaking or listening) in your conversation. In many situations, these people may be seen as "active", especially if they are able to overhear whay your are saying.

Penggiat lingkungan memanfaatkan pranata sosial sebagai alat untuk berinteraksi, karena anggota-anggotanya memiliki makna yang sama serta simbol yang sama sebagai identitas kelompoknya. Kesamaan dalam memaknai simbol yang sama antara penggiat lingkungan dengan anggota pranata bisa terjadi, karena sebagian besar dari mereka memiliki pengalaman yang sama sebagai "korban lingkungan" di wilayah DAS Citarum Hulu. Bagi penggiat lingkungan kesamaan yang terdapat dalam pranata sosial ini dapat memudahkan bagi dirinya untuk mengajak anggota-anggotanya melakukan penanggulangan bencana banjir di wilayah DAS Citarum Hulu. Dengan demikian pranata/kelembagaan yang ada di wilayah DAS Citarum Hulu merupakan bentuk jejaring interkasi sosial di antara penggiat lingkungan dengan anggota pranata tersebut yang berfungsi sebagai pengikat jalinan hubungan sosial.

Penggiat lingkungan memaknai pranata sosial ini sebagai alat untuk melaksanakan tindakan kolektif lebih besar, karena dalam pranata sosial, baik keagamaan, arisan, PKK, dan kelompok tani memiliki anggota yang cukup banyak, sehingga memudahkan penggiat lingkungan untuk mengajak mereka melakukan aksi bersama menanggulangi bencana banjir citarum. Pranata sosial memudahkan penggiat lingkungan untuk membangun konsensus yang berkaitan dengan bencana banjir, karena para anggotanya memiliki pemahaman yang sama tentang peran dari pranata tersebut untuk mengelola banjir di lingkungan DAS Citarum. Menurut Absori (2006):

"kekuatan otonomi masyarakat tidak dilakukan semata oleh anggota masyarakat lokal secara mandiri, tetapi juga dibutuhkan kekuatan dari komunitas masyarakat lain yang mempunyai visi, jiwa dan kemauan yang sama dengan masyarakat yang sedang mengalami masalah lingkungan".

Pranata sosial dapat memudahkan penggiat lingkungan untuk memperlancar koordinasi di antara para anggotanya, sehingga pembagian tugas dapat berjalan sesuai dengan kesepakatan. Pranata sosial dapat memperlancar penggiat lingkungan untuk melakukan proses mengumpulkan, menganalisis, dan mendistribusikan informasi penanggulangan bencana banjir yang dikemas dalam format pendidikan penanggulangan bencana banjir, sehingga dapat membangun pemahaman, sikap dan partisipasi masyarakat di wilayah tersebut. Adapun partisipasi dan posisi organisasi di dalam sebuah komunitas melalui berbagai upaya untuk kemaslahatan bersama merupakan hal penting dalam menjalin hubungan kemasyarakatan (Nassaluka, Hafiar, & Priyatna, 2016).

Dengan demikian, peran penggiat lingkungan dalam penanggulangan bencana banjir sunga Citarum sebagai komunikator dan sekaligus fasilitator yang menyampaikan informasi dan melatih anggota pranata di wilayah DAS Citarum Hulu. Penggiat lingkungan sebagai komunikator berperan dalam pencerahan tentang isu-isu lingkungan.

Masyarakat yang menerima informasi dari penggiat lingkungan akan mengetahui dan memahami situasi dan kondisi lingkungan, termasuk upaya yang harus dilakukan ketika lingkungan terganggu akibat alih fungsi lahan, pencemaran, eksploitasi yang tidak semestinya, dan sebagainya.

Dengan demikian, kehadiran penggiat lingkungan ketika melaksanakan komunikasi lingkungan dalam penanggulangan bencana banjir menyebabkan masyarakat menjadi melek lingkungan. Hal ini sesuai dengan definisi komunikasi lingkungan menurut Robert Cox (2006) dalam Jurin et.al. (2010: 14), yaitu:

“Informal – a study of the ways in which we communicate about environment, the effects of this communication on our perceptions of both the environment and ourselves, and therefore on our relationship with the natural world. Formal – the pragmatic and constitutive vehicle for our understanding of the environment as well as our relationships to the natural world; it is the symbolic medium that we use in constructing environmental problems and negotiating society’s different responses to them”.

Selain itu, aktivitas yang dilakukan oleh para penggiat lingkungan dalam penanggulangan bencana banjir sungai Citarum dengan diseminasi informasi lingkungan, pelatihan daur ulang sampah plastik, pengolahan limbah kotoran ternak menjadi pupuk, dan lain-lain, merupakan upaya untuk mengurangi kerentanan sosial yang terjadi di wilayah DAS Citarum Hulu.

Kerentanan sosial di wilayah DAS Citarum Hulu disebabkan antara lain oleh tekanan penduduk yang cukup tinggi, kerusakan lingkungan, kualitas infrastruktur yang masih rendah, ekonomi masyarakat yang masih rendah, dan lain sebagainya menyebabkan wilayah tersebut menjadi rawan bencana lingkungan. Hal ini sesuai dengan pendapat Wisner (2004) dalam Hapsoro dan Buchari (2015),

“penyebab kerentanan yang paling mendasar adalah...ekspansi penduduk, urbanisasi, degradasi lingkungan. Kerentanan bencana berdasarkan kondisi fisik yaitu lokasi yang berbahaya, infrastruktur dan bangunan, ekonomi local,

kehidupan yang beresiko, tingkat pendapatan yang rendah dan tindakan umum”.

Dengan demikian upaya para penggiat lingkungan dalam penanggulangan bencana banjir sungai Citarum di wilayah DAS Citarum Hulu merupakan kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui tindakan proaktif, dan terencana dengan memanfaatkan pranata/kelembagaan yang ada sebagai modal sosial yang berlandaskan kepercayaan, kebersamaan, dan kesetaraan, sehingga memudahkan mereka masuk dan berinteraksi dengan anggota-anggota pranata/kelembagaan tersebut dalam rangka mengurangi kerentanan sosial dan alam di wilayah tersebut.

Akan tetapi,, pemberdayaan masyarakat di wilayah DAS Citarum Hulu ini tetap harus melibatkan pihak lain, terutama pemerintah sebagai pemiliki kebijakan, yang mana terkadang penggiat lingkungan merasa kesulitan untuk menerjemahkan bahas kebijakan menjadi bahasa teknis yang harus dipahami oleh masyarakat. Hal ini sesuai dengan hasil temuan penelitian yang dilakukan oleh Indrawati, dkk. (2016), menyebutkan bahwa:

“pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan DAS belum sesuai dengan konsep pemberdayaan masyarakat dan belum bisa dikatakan berhasil, karena masyarakat belum memiliki daya atau kuasa untuk bisa mengambil keputusan secara otonom. Selain itu, partisipasi masyarakat masih merupakan partisipasi konsultasi dan partisipasi yang dimobilisasi oleh insentif. Oleh karena itu, perlu kiranya setiap kegiatan pemberdayaan masyarakat mendapatkan dukungan dari pemerintah”.

SIMPULAN

Jenis pranata sosial yang melibatkan peran perempuan dalam penanggulangan bencana banjir yang ada di wilayah DAS Citarum Hulu adalah pranata sosial keagamaan, sosial, ekonomi dan pertanian. Pranata sosial yang berkaitan dengan aktivitas keagamaan adalah Majelis Ta’lim, yang berkaitan dengan aktivitas perekonomian adalah kelompok arisan, yang berkaitan dengan aktivitas sosial adalah PKK,

dan yang berkaitan dengan aktivitas pertanian adalah Gapoktan.

Pranata sosial ini dimanfaatkan oleh penggiat lingkungan dengan alasan sebagai akses/jalan masuk bagi penggiat lingkungan dalam menyampaikan pesan-pesan lingkungan dan mendidik masyarakat, terutama perempuan untuk dapat memanfaatkan limbah menjadi produk yang memiliki nilai ekonomi. Individu-individu yang tergabung dalam pranata tersebut sebagian besar sudah saling kenal dengan penggiat lingkungan, sehingga mudah diajak kerjasama dan dapat memperluas jaringan.

Pranata sosial dalam menanggulangi bencana banjir sungai Citarum merupakan modal sosial dan wadah dimana para anggotanya berkreasi menciptakan karya bersama memanfaatkan daur ulang sampah, mengolah pupuk dari kotoran ternak, dan sebagainya di bawa bimbingan penggiat lingkungan dalam rangka meningkatkan kohesi sosial, dan membantu mengembangkan sikap dan tindakan koperatif anggotanya, sehingga dapat mengurangi kerentanan sosial dan alam di wilayah DAS Citarum Hulu.

Peran penggiat lingkungan di dalam pranata tersebut adalah sebagai komunikator dalam membimbing, dan melatih anggota pranata supaya terampil dalam memanfaatkan sumberdaya lingkungan. Peran sebagai fasilitator untuk memfasilitasi berbagai alat dan bahan yang diperlukan dalam memanfaatkan sumber daya lingkungan, dan mengadvokasi anggota pranata-pranata yang ada di wilayah DAS Citarum.

DAFTAR PUSTAKA

- Absori, (2006). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penguatan Otonomi Masyarakat Dalam Penyelesaian Sengketa Lingkungan Hidup*, Jurnal Penelitian, Fakultas Ilmu Hukum Universitas Muhammadiyah, Surakarta.
- Ahnaf, M. I. (2013). *Menyambut Era Kebangkitan Agama*. Jurnal Kawistara, 3(1), 109-111.
- Alwasillah, A. C. (2008). *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Bakti, I., Ariadne, E., Dewi, S., Romli, R., Budiana, H. R. (2015). Analisis Faktor Personal Pada Sumber Komunikasi Dalam Pengelolaan Tanaman Obat Keluarga Di Jawa Barat. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 3(2), 133-139.
- Bakti, I. (2013). *Komunikasi Lingkungan Dalam Pengelolaan DAS Citarum Hulu. Studi Fenomenologis Tentang Konstruksi Makna Dan Tindakan Komunikasi Lingkungan Oleh Penggiat Lingkungan Dalam Pengelolaan DAS Citarum Hulu Berbasis Kearifan Lokal Dan Pranata Sosial*. Disertasi. Bandung: Fikom Unpad.
- Colletta, N.J., dan UKayam, (1987), *Kebudayaan Dan Pembangunan. Sebuah Pendekatan Terhadap Antropologi Terapan Di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Cox, R. (2009). *Environmental Communication and The Public sphere*. second edition. California: Sage Publication Inc.
- Fukuyama, F. (2014). *Hakikat Manusia dan Rekonstruksi Tatanan Sosial*. Yogyakarta: Qalam.
- Garna, Y K., (2008). *Budaya Sunda Melintasi Waktu Menantang Masa Depan*, Bandung: Lembaga Penelitian Unpad.
- Hapsoro, AW, dan I Buchori, (2015). *Kajian Kerentanan Sosial Dan Ekonomi Terhadap Bencana Banjir (Studi Kasus: Wilayah Pesisir Kota Pekalongan*. Jurnal Teknik PWK Volume 4 Nomor 4 2015.
- Jurin, R R., D Roush, and J Danter, (2010). *Environmental Communication*. Second Edition: London New York: Springer Science+Business Media.
- Knapp, M L., (1978). *Nonverbal Communication in Human Interaction*. Second Edition, New York: Holt, Rinehart and Windston.
- Kusumo, H (2009). *Filsafat Kebudayaan Proses Realisasi Manusia*. Yogyakarta: Jalasutra.

- Littlejohn, SW., and KA. Foss, (2005). *Theories of Human Communication*, Belmont, CA: Thomson Higher Education.
- Maskud. (2016). *Kearifan Lokal Dalam Penanggulangan Bencana Banjir Bandang Dan Tanah Longsor Di Kecamatan Panti Kabupaten Jember*. Jurnal FENOMENA, Vol. 15 No. 2 Oktober 2016.
- Muhtarom, A. (2014). *Pembinaan kesadaran lingkungan Hidup Di Pondok Pesantren: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Mansur Darunnajah3 Kabupaten Serang*. Jurnal Kebudayaan Islam, Vol. 12, No. 2, Desember 2014.
- Mulyana, D. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nassaluka, E. U., Hafiar, H., & Priyatna, C. C. (2016). Model Kemitraan PT. Holcim Indonesia Tbk. *Jurnal Profesi Humas*, 1(1), 22-34.
- Suparna, P., R, T. S., & Winoto, Y. (2013). Keterbukaan Komunikasi dalam Menciptakan Iklim Komunikasi yang Kondusif di Perpustakaan. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 1(2), 157-164.
- Suradisastra, K. (2008). *Strategi Pemberdayaan Kelembagaan Petani*, Forum Penelitian Argo Ekonomi, Vol.2, Bogor: Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Zamzami, L. (2016). *Dinamika Pranata Sosial Terhadap Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Dalam Melestarikan Wisata Bahari*. Jurnal Antropologi, Juni 2016 Vol.18(1) (<http://kangebink.blogspot.co.id/2013/10/menguatkan-modal-sosial-masyarakat.html>).